

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Layanan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan karena tujuan akhir bimbingan dan konseling sama dengan tujuan akhir pendidikan nasional. Hal ini tercantum dalam Bab II, Pasal 3 Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut.

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional di atas tampak bahwa bimbingan dan konseling berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini senada dengan pernyataan Sunaryo Kartadinata (1993: 1) yang memandang bahwa:

...keberadaan bimbingan di dalam sistem pendidikan merupakan satu piranti untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya.

Upaya untuk mewujudkan pendidikan nasional tersebut bukanlah semata-mata dilakukan melalui proses belajar mengajar yang lebih menekankan kepada

pengembangan kemampuan intelektual saja, melainkan juga dilakukan melalui pembinaan keutuhan kepribadian.

Selanjutnya, seiring dengan kecenderungan perubahan pola-pola pendidikan, bimbingan dan konseling yang sedang terjadi saat ini, ternyata berdampak terhadap peran-peran pendidik (khususnya guru bimbingan dan konseling) dalam melaksanakan proses pendidikan, bimbingan dan konseling, serta kegiatan pengembangan diri siswa lainnya. Hal yang paling mendasar ialah memahami dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa di dalam bangku sekolah. Beragam kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), tantangan/ancaman (*threats*), kebutuhan (*needs*), dan permasalahan (*problems*) siswa terkait dengan bidang pribadi, sosial, akademik/belajar, dan karir semakin jelas urgensinya. Oleh karena itu, kehadiran bimbingan dan konseling di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang dalam penelitian ini dibatasi ke dalam Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA) tidak dapat dibantah atau dihalang-halangi lagi.

Apabila dilihat dari bidang permasalahan individu terdapat empat jenis bimbingan, yaitu "...bimbingan akademik, bimbingan pribadi sosial, bimbingan karir dan bimbingan keluarga" (Juntika Nurihsan. 2006: 15). Ke empat jenis bimbingan tersebut memiliki fungsi dan peranan masing-masing dalam proses bimbingan konseling di SMA dan MA. Salah satu jenis bimbingan yang memiliki peranan cukup penting di SMA dan MA adalah bimbingan karir. Bimbingan karir sendiri menurut Juntika Nurihsan (2006: 16) adalah "...upaya bantuan terhadap individu agar dapat mengenal dan memahami dirinya, mengenal dunia kerjanya,

dan mengembangkan masa depannya sesuai dengan bentuk kehidupannya yang diharapkan”.

Melalui bimbingan karir siswa dipandang memiliki hak untuk menentukan sendiri dalam memilih karir. “Pengalaman dalam menentukan pilihan karir sendiri tersebut berkontribusi terhadap perkembangan rasa tanggung jawabnya” (Mamat Supriatna, 2009: 16).

Siswa SMA yang termasuk ke dalam kategori remaja menurut Syamsu Yusuf (2006: 35) juga dituntut untuk memenuhi tugasnya dalam memilih dan menentukan karir. Hakikat tugas remaja untuk memenuhi tugas dalam memilih dan menentukan karir, yaitu: (1) remaja dapat memilih suatu pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya, dan (2) mempersiapkan diri memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memasuki pekerjaan tersebut. Dari pernyataan tersebut bisa dikatakan bahwa layanan bimbingan dan konseling bagi siswa SMA adalah sangat penting khususnya dalam bidang bimbingan karir.

Fenomena yang terjadi di lapangan saat ini menunjukkan banyak permasalahan karir yang dialami oleh siswa SLTA. Sebagaimana Toffler (Manrihu, 1992: 21) telah menggambarkan dengan jelas ‘bahwa masalahnya adalah terlalu banyak pilihan dan bukan karena pilihan-pilihan yang kurang’. Hal ini menyebabkan timbulnya tuntutan kepada para remaja khususnya siswa SLTA agar memilih karir yang sesuai dengan dirinya, namun kadang siswa itu sendiri belum memiliki persiapan yang matang.

Hasil penelitian Amin Budiamin (2002: 260) terhadap siswa SMA di kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebanyak 90% siswa menyatakan

bingung dalam memilih karir masa depan dan 70% siswa menyatakan rencana masa depan tergantung pada orang tua.

Santamaria (Nurlaelasari, 2009: 2) menyatakan 'kurangnya pengetahuan tentang diri, tidak memiliki tujuan/cita-cita, tidak memiliki motivasi, kurang alat pendukung/kesempatan dan belum bisa mengelola waktu merupakan faktor bagi individu dalam pemilihan karir yang tepat'.

Mamat Supriatna (2009: 23) juga mengemukakan berbagai permasalahan karir yang dialami oleh siswa, yaitu;

1. siswa kurang memahamai cara memilih program studi yang cocok dengan kemampuan dan minat,
2. siswa tidak memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup,
3. siswa masih bingung untuk memilih pekerjaan,
4. siswa masih kurang mampu memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat,
5. siswa merasa cemas untuk mendapat pekerjaan setelah tamat sekolah,
6. siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu, bila setelah tamat tidak masuk dunia kerja, dan
7. siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan, serta prospek pekerjaan untuk masa depan karirnya.

Pemilihan karir khususnya bagi siswa SMA dan MA menjadi sangat penting. Pemilihan karir merupakan suatu proses bagi siswa SMA dan MA untuk menentukan perjalanan karir dalam hidupnya. Di sekolah sendiri siswa dituntut untuk memilih program jurusan yang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Pilihan jurusan itu sendiri berguna ketika siswa akan melanjutkan jenjang pendidikan tinggi setelah lulus dari SMA dan MA. Ketika memasuki perguruan tinggi siswa juga dituntut untuk kembali memilih program jurusan yang sesuai dengan dirinya. Pilihan tersebut bisa sejalan dengan program jurusan yang dipilih

ketika SMA dan MA bisa juga berlainan bergantung pertimbangan yang diambil oleh siswa tersebut. Apabila pilihan karir siswa tersebut sudah sesuai dengan potensi yang dimilikinya kemungkinan besar siswa tersebut dapat meraih kesuksesan dalam bidang karir yang digelutinya. Namun tidak menutup kemungkinan yang lain seperti kegagalan dalam karirnya karena ada faktor lain yang ikut menentukan keberhasilan seseorang, seperti faktor lingkungan di mana dia bekerja.

Penting sekali untuk menentukan pilihan karir yang tepat. Proses pemilihan karir yang tepat dapat dilakukan jika siswa telah mengenali potensi yang dimilikinya. Untuk itulah diperlukan suatu alat ukur karir yang dapat membantu siswa agar proses pemilihan karirnya sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sebuah alat ukur atau instrumen dalam kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dipisahkan. Alat ukur dapat digunakan sebagai media asesmen untuk menganalisis potensi dan karakteristik siswa. Tiap siswa memiliki potensi, kemampuan dan karakteristik yang berbeda-beda, seperti yang tampak dalam ragam dan aspek bakat, minat, kepribadiannya. Dalam konteks ini guru bimbingan dan konseling memiliki kompetensi yang dapat diandalkan, karena salah satu kompetensinya adalah mengakses potensi dan karakteristik perkembangan siswa dalam berbagai aspeknya. Oleh sebab itu pengembangan program pengembangan diri perlu didasarkan atas hasil asesmen kebutuhan pengembangan diri bagi siswa dalam berbagai aspek dan tingkatan kompetensi kemandirian seperti aspek-aspek fisik, intelektual, sosial, emosional, moral, spiritual, kesenian, kewirausahaan.

Yudanto Hadi Purnomo, 2012

Pengembangan Skala Tipe Karir Siswa SLTA : Studi deskriptif terhadap siswa kelas XI SMA dan MA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pengembangan diri adalah:

....upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar, dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstra kurikuler.

Kegiatan pengembangan diri di SMA dan MA khususnya bidang pengembangan karir harus difasilitasi/dilaksanakan dengan baik oleh guru bimbingan dan konseling. Pengembangan diri bertujuan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan siswa itu sendiri.

Dengan adanya berbagai permasalahan karir yang dialami oleh siswa SMA dan MA khususnya dalam bidang pengembangan karir muncul kebutuhan akan alat ukur tipe karir yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu bagi para guru pembimbing agar dapat membantu siswanya memilih karir secara tepat. Alat ukur tersebut dapat digunakan untuk menjaring informasi umum tentang siswa itu sendiri, terutama kesesuaian antara karakteristik individu dengan karakteristik karir yang diinginkan.

Saat ini sudah cukup banyak alat ukur yang dapat digunakan untuk melakukan pengukuran karir sehingga dapat membantu siswa dalam memilih karir yang tepat. Salah satu alat ukur yang telah ada yaitu alat ukur minat untuk dikembangkan oleh Holland. Holland mengembangkan alat ukur minat dengan dasar teori Heksagonal yang dapat membantu praktisi pendidikan dalam melakukan konseling untuk pengembangan karir.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka penelitian ini akan diarahkan pada pengembangan sebuah alat ukur karir yaitu skala tipe karir siswa SLTA yang baku.

Diharapkan skala tipe karir siswa SLTA yang baku (teruji validitas dan reliabilitasnya) dapat berguna bagi layanan bimbingan dan konseling khususnya bidang bimbingan karir agar selain membantu guru pembimbing menentukan tahap kehidupan karir siswa juga dapat mengetahui tipe karir siswa berdasarkan tipologi karir Holland. Sebagaimana diungkapkan Hansen (Salwa, 2008: 9) bahwa 'fungsi alat ukur atau tes dalam konseling adalah sebagai alat untuk memprediksi, alat bantu untuk mendiagnosis, sebagai sumber monitoring, dan sebagai sumber untuk evaluasi'. Bagaimanapun setiap fungsi dapat menjadi bagian dari proses yang direncanakan untuk membantu siswa dalam memahami dirinya (*self-understanding*) dan membuat keputusan (*decision making*) atau beberapa tujuan lain dari konseling.

Dengan demikian, pembakuan skala tipe karir merupakan hal yang perlu bagi sekolah (khususnya bimbingan dan konseling) sebagai alat untuk membantu diagnosa tipe-tipe karir siswa sehingga mencapai perkembangan karir yang optimal.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dengan adanya permasalahan-permasalahan karir, khususnya pemilihan karir, diperlukan upaya-upaya tertentu yang dapat menanggulangnya. Hal ini menandakan pentingnya pemilihan karir bagi siswa. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan adalah membantu siswa untuk memahami minat serta bakat yang dimilikinya agar dapat melakukan pilihan karir dengan tepat. Oleh karena itu peneliti membahas upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengungkapkan tipe karir siswa. Sehingga penelitian ini difokuskan pada pengembangan skala tipe karir siswa SLTA. Untuk mengembangkan suatu skala tipe karir tidak bisa sembarangan memilih konsep atau teori. Maka dari itu dipilih konsep Holland mengenai tipe kepribadian. Konstruksi tipologi kepribadian Holland dipilih dengan alasan teori Holland dianggap paling tepat untuk membangun konstruksi tipe karir dalam penelitian ini. Untuk memfokuskan riset, dibuat rumusan masalah yang akhirnya akan mengarah pada jawaban terhadap pertanyaan utama “bagaimana bentuk skala tipe karir di SLTA yang baku?”. Beberapa pertanyaan penelitian yang menggambarkan rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi dan desain bentuk skala tipe karir siswa SLTA hasil kajian teoretik, uji pakar dan uji empirik?
2. Bagaimana pola standar penykoran skala tipe karir siswa SLTA?
3. Bagaimana hasil uji validitas skala tipe karir siswa SLTA?
4. Bagaimana hasil uji reliabilitas skala tipe karir siswa SLTA?
5. Bagaimana norma yang digunakan skala tipe karir siswa SLTA?
6. Bagaimana manual skala tipe karir siswa SLTA yang dikembangkan?
7. Bagaimana profil tipe karir siswa SLTA yang menjadi sampel penelitian?

C. Tujuan penelitian

Yudanto Hadi Purnomo, 2012

Pengembangan Skala Tipe Karir Siswa SLTA : Studi deskriptif terhadap siswa kelas XI SMA dan MA Negeri di Kota Bandung Tahun Ajaran 2011/2012

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Tujuan umum dari penelitian ini adalah tersusunnya skala tipe karir bagi siswa SLTA yang memenuhi kriteria sebagai alat ukur yang baku. Untuk mencapai tujuan umum tersebut, maka ditempuh tujuan-tujuan khusus sebagai berikut.

1. Mengembangkan konstruk dan desain bentuk skala tipe karir siswa SLTA hasil kajian teoretik, uji pakar dan uji empirik.
2. Menemukan pola penyekoran skala tipe karir siswa SLTA.
3. Mengetahui hasil uji validitas skala tipe karir siswa SLTA.
4. Mengetahui hasil uji reliabilitas skala tipe karir siswa SLTA.
5. Menentukan norma yang digunakan skala tipe karir siswa SLTA.
6. Membuat manual manual skala tipe karir siswa SLTA.
7. Mengetahui profil tipe karir siswa SLTA yang menjadi sampel penelitian.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *deskriptif developmental* (Sevilla *et. al.*, 1993: 81-84). Metode ini merupakan sebuah desain penelitian yang dirancang salah satunya untuk mengembangkan salah satu perlengkapan fisik dalam pendidikan sekaligus mengembangkan hasil-hasil temuan dari penelitian. Perlengkapan fisik yang dimaksud adalah instrumen atau alat ukur yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang tipe karir siswa SLTA.

E. Manfaat penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini diantaranya bagi guru bimbingan dan konseling, laboratorium PPB FIP UPI dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi guru bimbingan dan konseling penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan serta informasi tentang pemilihan karir siswa SLTA yang dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan layanan bimbingan karir sebagai salah satu pendukung peningkatan kegiatan bimbingan dan konseling di SLTA.
2. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh laboratorium PPB FIP UPI sebagai bahan pertimbangan untuk menggunakan hasil penelitian ini dalam kegiatan pemeriksaan psikologis.
3. Terakhir penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan pengembangan penelitian selanjutnya dengan mengangkat tema-tema baru dari lingkup penelitian yang sama sesuai dengan kondisi aktual siswa SLTA dan fokus penelitian yang lebih luas.

F. Struktur Organisasi

Penulisan skripsi terbagi ke dalam lima bagian yaitu bab I, bab II, bab III, bab IV, dan bab V. Bab I mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II merupakan kajian pustaka yang terdiri dari konsep karir, tipologi kepribadian Holland, pengembangan skala tipe karir, penelitian terdahulu dan kontribusi skala tipe karir bagi program bimbingan dan konseling. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan

subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data analisis data. Bab IV menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian. Bab V merupakan kesimpulan dari hasil penelitian serta saran/rekomendasi bagi guru bimbingan konseling dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.

